

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Musyawarah

Kegiatan musyawarah merupakan sebuah pengembangan sistem pembelajaran dalam mengembangkan kualitas berpikir atau kemampuan berpikir. Santri atau peserta didik akan selalu dibimbing dengan berbagai metode pembelajaran sehingga hasil yang diraih dalam pembelajaran akan memuaskan jika dalam penerapan tersebut maksimal. Penulis juga mengusahakan untuk menganalisis apakah musyawarah dapat meningkatkan intelektual atau tidak. Jika di tinjau dari permasalahan di dunia pendidikan, memang memerlukan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dalam pembelajaran dapat menghasilkan hasil belajar yang memuaskan.

Kegiatan musyawarah juga merupakan wujud pengembangan belajar dalam menyelesaikan masalah ala Pesantren. Kegiatan ini juga salah satu tradisi intelektual di Pesantren *salaf* yang masih dilestarikan hingga saat ini. Dalam kegiatan ini santri akan dibimbing oleh pengajar atau ustadz dalam menyelesaikan masalah terkini tujuannya untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pola berpikir dan argumentasi yang berbasis intelektual.

Kitab kuning diimplementasikan dengan pendekatan kontekstual dengan kajian-kajian terhadap masalah-masalah faktual terkini sehingga santri memiliki daya berpikir yang kritis dan tradisi penalaran yang baik dalam berargumentasi .¹

Dalam literatur kepesantrenan, Kata musyawarah juga sering disebut dengan istilah *bahtsu al-masail*. Dua istilah ini secara terminologis memang sama, namun dalam implementasinya terdapat sedikit perbedaan. Dalam musyawarah, pembahasan yang dibahas masih dalam materi materi kurikulum Pondok Pesantren sedangkan dalam *bahtsul-masail*, masalah yang dikaji tidak terikat dengan suatu tema tertentu, tetapi bisa dari berbagai tema fiqih. *Bahtsul-masail* biasanya dilakukan dalam berbagai forum salah satunya yaitu secara non klasikal dan formal sedangkan musyawarah dilaksanakan sesuai dengan adat Pesantren salaf yaitu secara klasikal. Namun tujuan dari kedua kegiatan ini kurang lebih sama, yakni membahas masalah-masalah fiqih. Tradisi musyawarah atau *bahtsu al-masa'il* ini mempunyai kaitan erat dengan salah satu ormas islam yaitu Nahdlatul Ulama' atau biasa disingkat dengan NU. Hal ini dapat ditinjau dari fakta bahwasanya NU juga mempunyai beberapa lembaga yang membahas permasalahan terkini yang bernama *Lajnah Bahtsul Masa'il*. *Lajnah* ini merupakan forum resmi yang memiliki otoritas menjawab segala permasalahan keagamaan yang dihadapi masyarakat. Data-data yang menginformasikan kelahiran dan perkembangan *Lajnah Bahtsul Masa'il* ini baik dari sisi latar belakang, metode, objek, maupun sejarahnya masih sangat sedikit. Namun, bila dilihat dari latar belakang berdirinya NU.

¹ Mihmidaty Ya'cub, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang" *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (Maret, 2020), 53.

kemunculan *Lajnah Bahtsul Masa'il* merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat terhadap hukum islam yang praktis bagi kehidupan sehari-hari. Bila ditelusuri ke belakang, bisa diketahui bahwa *bahts al-masail* pertama kali dilaksanakan pada tahun 1926, beberapa bulan setelah berdirinya NU. Keterkaitan metode musyawarah atau bahts al-masail dengan Nahdlatul Ulama' juga diperkuat dengan adanya fakta bahwa mayoritas lembaga pendidikan yang menerapkan sistem ini adalah Pondok Pesantren salaf. Pesantren-Pesantren modern yang muncul belakangan sangat jarang yang menggunakan metode seperti ini. Hal ini sangat wajar karena sumber dari jawaban jawaban *batsu* atau musyawarah bersumber dari kitab kitab salaf, sedangkan Pesantren modern saat ini hanya mengembangkan sistem pembelajaran di era modern yaitu memahami dan menghafal pelajaran dan kosa kata.²

Dan juga dalam beberapa karangan kitab dari salafus shalih yaitu kitab ta'lim muta'alim yang dikarang oleh beliau Imam Az-zarnuji, dalam kitab ini menjelaskan sedikit mengenai musyawarah dan perintah untuk melaksanakan musyawarah dalam berbagai bidang yang dijelaskan pada fasal اختيار في العلم، والأساتذ

Penjelasan dalam bermusyawarah sangat berkaitan dengan ilmu, dan ilmu yang di maksud merupakan ilmu yang cakupannya luas tapi dikhususkan pada ilmu ilmu agama sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Hanifah.

وقال أبو حنيفة رحمة الله عليه: سمعت حكيمًا من حكماء سمرقند قال: إن
واحدًا من طلبة العلم شاورني في طلب العلم

² Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual Nu*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 67.

“ Abu Hanifah berkata : saya mendengar seorang ahli hikmah samarkand berkata : ada salah satu seorang pelajar mengajakku bermusyawarah mengenai masalah masalah mencari ilmu “

Dan juga Allah SWT. Juga memerintahkan nabi muhammad untuk senantiasa bermusyawarah dengan dalil :

فإن الله تعالى أمر رسوله عليه الصلاة والسلام بالمشاورة في الأمور ولم يكن أحد أفطن منه، ومع ذلك أمر بالمشاورة

“ Allah SWT memerintahkan Rasulullah Saw agar memusyawarahkan segala hal, toh tiada orang yang lebih pintar dari beliau, dan (beliau) masih diperintahkan untuk bermusyawarah “

Mengenai objek yang harus kita perhatikan dari musyawarah selain pada objek pembahasan tetapi juga objek dari lawan bicara dengan dalil

قال جعفر الصادق لسفيان الثوري: شاور في أمرك الذين يخشون الله تعالى

“dan ja'far ash- shodik berkata : musyawarahkan lah urusanmu dengan orang orang yang bertaqwa kepada Allah Swt “

Dari cuplikan dari beberapa dalil yang diambil dari kitab Ta'lim Muta'alim dapat kita pelajari bahwa dalam bermusyawarah sendiri sudah ditekan kan oleh Allah SWT dan di juga di perintahkan oleh Rasulullah agar selalu senantiasa untuk bermusyawarah, sehingga kita dapat mengembangkan pemikiran yang cerdas dan intelek, dan juga hasil dari permasalahan akan menjadi sebuah kesepakatan bersama.³

³ Abu An'im. *Terjemah Ta'lim Muta'alim- Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat Barokah* (Jawabarat Mukjizat, 2015) 34

2. Intelektual

Program peningkatan Intelektual Pada hakikatnya adalah upaya peningkatan sistem pendidikan, baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan.

Sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.⁴

Intelektual adalah seseorang yang menggunakan kecerdasannya dalam berbagai aspek dan juga berupa gagasan atau ide. Dalam bukunya Suarni Mengatakan bahwa intelektual dapat didefinisikan sebagai kecakapan yang tinggi untuk berpikir.⁵

peningkatan intelektual adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki orang cerdas dan pandai yang memiliki sikap hidup yang terus menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk mendapatkan pengetahuan atau memahami sesuatu. sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

⁴ Iskandar Wiryokusumo, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 93

⁵ Fatmi Sarah, "Kebebasan Intelektual Di Perpustakaan", *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, Vol. 9, No. 9, Oktober 2015, 30

Tujuan dan ruang lingkup peningkatan intelektual menurut Gardner, tujuan dan ruang lingkup peningkatan intelektual dalam bukunya Suarni membentuk tujuh kecerdasan intelektual, yang diantaranya:

- a. Kecerdasan *Linguistik-Verbal*, kemampuan yang menonjol adalah mengerti urutan dan arti kata-kata, menjelaskan, mengajar, bercerita, berdebat, humor, mengingat, menghafal, menulis, main drama, berpuisi, mahir perbendaharaan kata. Biasanya kedepan ditujukan untuk menjadi editor, penulis, pengarang jurnalis, sastrawan, penyiar, guru, dst.
- b. Kecerdasan *Matematis-Logis*, Kemampuan ini yang paling menonjol adalah mengklasifikasi, mengkategorisasi, abstraksi, simbolisasi pemikiran induktif dan deduktif, menghitung, bermain angka, pemikiran ilmiah, silogisme. Biasanya kedepan ditujukan untuk menjadi *logikus*, *matematikus*, akuntan, saintis, teknisi, dst.
- c. Kecerdasan Ruang atau *Spatial Visual*, Kemampuan yang menonjol adalah mengenal relasi benda-benda dalam ruang yang tepat, mempunyai persepsi yang tepat dari berbagai sudut, menggambar, melukis, mengkaligrafi. Biasanya kedepan ditujukan untuk menjadi pemburu, arsitek, dekorator, seniman, grafer, dst.
- d. Kecerdasan *Kinestik-Badani*, kemampuan yang menonjol adalah mudah ekspresi dengan tubuh, menyatukan pikiran dengan tubuh, kemampuan main mimik, main drama, aktif bergerak, dst. Biasanya kedepan ditujukan menjadi aktor, atlet, penari, teknisi, dst.

- e. Kecerdasan *Musical*, kemampuan bagi peserta agar dapat mengembangkan serta mengekspresikan bentuk-bentuk music dan suara. Biasanya kedepan ditujukan untuk menjadi penyanyi, musikal, pencipta lagu.
- f. Kecerdasan *Interpersonal*, kemampuan untuk menangkap dan membuat perbedaan dalam perasaan, intensi, motivasi terhadap orang lain. Biasanya kedepan ditujukan untuk menjadi konselor, psikolog, dokter, perawat.
- g. Kecerdasan *Intrapersonal*, kemampuan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri, termasuk di dalamnya kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri. Biasanya kedepan ditujukan untuk menjadi penasihat, rohaniawan, filosof, pencipta karya ilmiah, dst.⁶

Dari beberapa penjabaran mengenai ruang lingkup peningkatan intelektual menurut Gardner. ada salah satu ruang lingkup yang sesuai dengan judul penelitian mengenai peningkatan intelektual dalam bermusyawarah kesesuaian yang dimaksud yaitu kecerdasan intelektual berbasis Kecerdasan *Intrapersonal*. yang dimana kecerdasan tersebut menjuru pada kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri, termasuk di dalamnya kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri. Biasanya kedepan ditujukan untuk menjadi penasihat, rohaniawan, filosof, pencipta karya ilmiah dan hasil dari bertidak adaptif disini mengarah pada bagaimana cara berfikir kritis sehingga apa yang menjadi persoalan dapat di selesaikan sesuai dengan kesepakatan bersama.

⁶Fatmi Sarah, "Kebebasan Intelektual Di Perpustakaan", Jurnal Perpustakaan Dan Informasi, Vol. 9, No. 9, Oktober 2015, 4

Musyawarah dalam meningkatkan pengembangan kecerdasan intelektual membutuhkan kemampuan dalam berbicara dan berpikir kritis, keaktifan dalam bermusyawarah juga harus membutuhkan mental untuk menghadapi lawan bicara. .

Metode Pengembangan Intelektual Menurut Suarni pengembangan intelektual dapat dibentuk dengan metode pengembangan intelektual secara modern menurut Suarni mengatakan bahwa pengembangan intelektual dapat dilakukan secara inovatif. Dimana peserta didik yang tidak dapat aktif dalam hal intelektual maupun fisik. Maka dari itu di rancanglah sebuah metode pembelajaran yang bisa mengaktifkan seluruh indra dan intelektualitas peserta didiknya⁷

3. Santri

Secara luas, Santri berarti seorang Muslim atau kaum Muslimin, yaitu golongan orang Islam yang menjalankan ibadah keagamaannya secara *kafakh* sesuai dengan ajaran syariat Islam yang sesungguhnya. Istilah Pesantren berasal dari pe-santri-an (pa-santri-an, Jawa) yang berarti tempat para santri, yaitu seperti telah disebutkan di atas, tempat para Santri menuntut pelajaran dan pendidikan keagamaan Islam di bawah asuhan para Kyai atau Ulama. Biasanya para santri tinggal atau bermukim di sebuah bangunan tempat tinggal bersama yang disebut pondok, yang didirikan di dekat Masjid dan kediaman Kyai atau Ulama pengasuhnya. Pesantren, dalam pengertian ini, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, dengan demikian memiliki ciri penting, yaitu Santri, Kyai, Masjid dan Pondok. Hubungan keempat unsur tersebut sangat erat. Lebih-lebih hubungan antara Kyai dan Santri, yang menggambarkan hubungan "guru-murid", sangat khas dalam

⁷ Fatmi Sarah, "Kebebasan Intelektual Di Perpustakaan", Jurnal Perpustakaan Dan Informasi, Vol. 9, No. 9, Oktober 2015, 63

dunia kehidupan Pesantren. Karena itu, dalam pengertian lebih luas Pesantren tidak hanya mencakup sebagai lembaga pendidikan agama Islam tradisional, tetapi juga mencakup pengertian sebuah komunitas orang Muslim atau kaum Muslimin yang memiliki identitas, simbol dan tradisi budaya sebagai sebuah subkultur Islam di Jawa⁸

Selain dari santri mukim istilah santri kalong juga sering terdengar di kalangan pondok pesantren, santri kalong merupakan istilah dari *kalong* yang berarti kelelawar dalam penyebutan tersebut menyimpan makna yang berarti santri yang tidak mukim dan rutin mengikuti ngaji harian ke pondok pesantren terdekat, alasan dengan adanya santri kalong, kebanyakan dari mereka merupakan penduduk sekitar atau masyarakat lingkungan sekitar, sehingga dalam proses belajar mereka hanya mengikuti ngaji dan aktivitas lain di kerjakan di rumah masing – masing.⁹

Selain itu santri merupakan peserta didik yang dididik dalam dunia pendidikan nonformal, kehidupan santri sendiri membaaur menjadi satu dalam satu lingkup yaitu Pondok Pesantren, berbagai kegiatan pondok dan segala aturan pondok santri wajib mentaatinya, dikarenakan dalam dunia pendidikan Pesantren sendiri mengutamakan *ta'dzim* kepada masyaikh, dengan bisanya mentaati segala aturan dan mengikuti kegiatan pondok hal itu juga merupakan suatu hal yang membuat diri merasa ta'dzim dan tunduk terhadap masyayikh. Sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren, terutama Pesantren salaf sangat berbeda dengan sistem pendidikan formal yang berbasis agama islam. Hal yang membedakan dari keduanya salah satunya yaitu tujuan akhir dari peserta didik ketika lulus atau telah menyelesaikan jenjang pendidikan. Dalam dunia Pesantren tujuan

⁸ Suryo Djoko, *Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa : Pengaruh Islam Di Jawa.* (Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa :31 Nopember 2000),24

⁹ Dhofir Zakariyah, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta :LP3ES 1982) 23

utama ketika santri selesai menempuh jenjang pendidikan di Pesantren maka hal yang harus ditekankan yaitu pengabdian langsung terhadap masyarakat, sedangkan dalam dunia formal sendiri hal yang dituju ketika telah selesai dalam menyelesaikan jenjang pendidikan kebanyakan peserta didik akan difokuskan untuk bisa mencari kerja yang layak sesuai dengan jurusannya masing-masing. Maka dari itu budaya yang paling kental dalam lingkup Pondok Pesantren yaitu sistem pembelajaran yang dapat mendidik santri agar siap untuk terjun dan mengabdikan diri di masyarakat.

4. Pondok Pesantren Haji Ya'qub

Letak Geografis Pondok Pesantren Haji Ya'qub Kediri

Secara geografis, Pesantren Haji Ya'qub mempunyai letak lokasi yang sangat strategis. Terletak di sebelah timur Jl. K.H Agus Salim yang merupakan jalan raya antar kota yang dilalui kendaraan penumpang umum dengan rute Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Nganjuk, Malang maupun Surabaya. Pesantren ini terletak di Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, sekitar 3 km dari Kota Kediri ke arah barat. Kota Kediri mempunyai ketinggian rata-rata 67 meter di atas permukaan laut yang iklimnya tidak terlalu panas. Terletak pada $110^{\circ},15$ - $112^{\circ},03$ bujur timur dan $7^{\circ},45$ - $7^{\circ},55$ lintang selatan. Kota Kediri terbelah oleh sungai Brantas yang mengalir dari selatan ke utara. Luas kota ini hanya 63,40 Km² terbagi menjadi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Mojoroto, Kota, dan Kecamatan Pesantren. Wilayah sebelah barat sungai Brantas termasuk wilayah kecamatan Mojoroto dengan luas wilayah 24,6 km² terbagi dalam 14 kelurahan serta mempunyai penduduk 119.545 jiwa. Sebelah timur sungai Brantas terbagi menjadi dua wilayah kecamatan yaitu kecamatan Kota dengan luas

wilayah 14,9 km² terdiri dari 17 kelurahan dengan jumlah keseluruhan penduduk 85.248 jiwa dan kecamatan Pesantren dengan luas wilayah 23,9 km² terbagi atas 15 kelurahan dengan jumlah penduduk 84.316 jiwa (Kediri, 2020). jadi jumlah penduduk kota kediri adalah 289.109 jiwa.

Seluruh Kota kediri berbatasan dengan wilayah kecamatan yang termasuk wilayah pemerintahan Kabupaten Kediri. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah kecamatan Banyakan dan Semen, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Wates dan Gurah, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Gampengrejo dan Banyakan, dan sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Kandat dan Ngadiluwih. Kondisi geografis Kota Kediri relatif datar kecuali wilayah bagian barat dengan berbatasan gunung Klotok dengan ketinggian 672 meter dan Maskumambang setinggi 300 meter.

Pondok Pesantren Haji Ya'qub menempati lahan sekitar 20 ha, 75 persen area tersebut dimanfaatkan sebagai bangunan Pesantren. 9,25 ha Sebagian wilayah kelurahan Lirboyo ditempati sebagai pemukiman masyarakat. Dalam memelihara eksistensinya, Pondok Pesantren Haji Ya'qub mempunyai kecenderungan sama dalam pengelolaannya karena mempunyai keterkaitan erat dengan lingkungannya, maka pemeliharaan eksistensi Pesantren salah satunya disebabkan pemberian wakaf, Shadaqah, hibah, dan sebagainya.

Terdapat dua rute yang sering digunakan untuk masuk ke lokasi Pondok Pesantren Haji Ya'qub, yaitu jalur barat dan timur. Jalur barat yaitu melalui gerbang Pondok Pesantren yang berada di sebelah timur Jl. Dr. Sahardjo yang lebih tepatnya berada di sebelah selatan Rumah Sakit Umum Lirboyo. Dari sebelah timur, yaitu melalui Jl. Kh.

Wahid Hasyim yang ditandai dengan baliho Pondok Pesantren Lirboyo tepat di sebelah barat perempatan Jl. Penanggungan.

Kesan lokasi Pesantren adalah keberadaannya seperti rumah-rumah masyarakat di wilayah Kelurahan Lirboyo. Kesan ini juga didukung oleh peraturan santri yang membatasi untuk berhubungan secara leluasa dengan masyarakat sekitar.¹⁰ Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo kota Kediri, merupakan salah satu unit dari beberapa unit yang ada di Lirboyo, KH. Ya'qub merupakan *muassis* Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri. KH. Ya'qub sendiri adalah salah satu putra dari Mbah Yai Soleh Banjarmasin, pada mulanya, Mbah Kyai Soleh di utus sang Ayah untuk menemani kakak iparnya dan menemani Mbah Ma'ruf dalam menangani keamanan Pondok Kedunglo yang di mana pada waktu itu banyak oknum yang mengganggu di kediaman Mbah Kyai dan santri. hal yang melatarbelakangi didirikannya Pondok Pesantren Haji Ya'qub adalah banyaknya santri yang bersekolah di Madrasah Hidayatul Mubtadien (MHM) sambil bekerja penarik becak karena tidak mendapat kiriman dari rumah. Awalnya KH. Ya'qub sempat tidak mau menerima santri yang ingin nyantri bersama beliau. Karena alasannya adalah amanat yang berat “ *abot, amanahe dunyo akhirot*”.

Namun setelah menimbang dan melihat keadaan sekeliling Pondok Lirboyo yang semakin lama semakin banyak dihuni oleh orang-orang yang suka merusak dan berbuat gaduh di masyarakat, sehingga akhirnya Mbah KH Ya'qub mau untuk menampung santri yang bekerja dan anak desa sekitar, serta dibina dan dibimbing dengan menggunakan metode pembelajaran ala Pesantren Salaf yaitu ngaji *Bandongan*. Dan sekitar pada tahun

¹⁰ Sie Sekretariat Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo.

1979 M, di bangun asrama yang berada di sebelah selatan Ndalem KH. Nur Muhammad yang biasa di sebut Pondok lama.

History berevolusinya Himpunan Haji Ya'qub menjadi Pondok Pesantren Haji Ya'qub adalah keinginan para sesepuh HY sebagai sebuah unit yang memiliki badan otonomi sendiri, namun tetap berpegang teguh pada aturan dasar Pondok Pesantren Lirboyo, akhirnya para sesepuh melakukan musyawarah dan melengkapi proses administrasinya untuk kemudian di sowan ke KH. Rof'I Ya'qub, yang di mana waktu itu HY diasuh oleh Romo Kyai Rof'I Ya'qub.¹¹

¹¹ Buku Jam'iyah Pondok Pesantren Haji Ya'qub, *Sejarah Pondok* (Kediri : 2016) 34